

---

## **Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19 di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang**

**Fitria Yuliyanti<sup>1\*</sup>, Antono Suryoputro<sup>1</sup>, Eka Yunila Fatmasari<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

\*Corresponding author : [fitriayulia44@gmail.com](mailto:fitriayulia44@gmail.com)

Info Artikel : Diterima 23 Juni 2021; Disetujui 16 September 2021 ; Publikasi 1 Oktober 2021

---

### **ABSTRAK**

**Latar belakang:** Pemerintah Indonesia membentuk kebijakan protokol kesehatan pencegahan Covid-19 sebagai upaya untuk menekan penyebaran virus tersebut di seluruh Indonesia. Desa Banyukuning merupakan desa yang masih aktif dalam membuat sebuah acara pada masa pandemi COVID-19 dan ditemukan permasalahan terkait dengan kepatuhan protokol kesehatan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor apa saja yang memiliki hubungan dengan kepatuhan masyarakat serta untuk melihat kondisi masyarakat Desa Banyukuning dalam tanggap pencegahan Covid-19.

**Metode:** Metode penelitian menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah responden 96 orang yang dipilih dengan teknik quota/proporsional sampling.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin, tingkat pendidikan, sarana prasarana, pengawasan, dan dukungan tokoh masyarakat memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan masyarakat dengan nilai p di bawah 0,05.

**Simpulan:** Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memaksimalkan program “Jogo Tonggo” yang digalakkan oleh pemerintah daerah untuk menjaga sikap masyarakat yang waspada, peduli, dan informatif terhadap perkembangan Covid-19.

**Kata kunci:** Kepatuhan, Pencegahan, Covid-19

---

### **ABSTRACT**

**Title:** *Factors Affecting Community Compliance toward Covid-19 Prevention Health Protocol in Banyukuning Village, Bandungan District, Semarang Regency*

**Background:** As part of an effort to reduce the spread of the virus throughout Indonesia, the Indonesian government established a health protocol policy for Covid-19 prevention. Banyukuning Village is a village that is still active in making events during the COVID-19 pandemic and problems related to compliance with health protocols. The purpose of this study is to discover what factors influence community compliance and to assess the community's readiness to respond to Covid-19 prevention in Banyukuning.

**Method:** A quantitative research design with a cross-sectional approach was used in the research method. The total number of respondents was 96, and they were chosen using a quota / proportional sampling technique.

**Result:** Gender, education level, infrastructure, supervision, and support from community leaders were found to have a significant relationship with community compliance, with a p value less than 0.05.

**Conclusion:** One effort that can be made is to maximize the local government's "Jogo Tonggo" program in order to maintain an alert, caring, and informative attitude toward the development of Covid-19.

**Keywords:** Compliance, Prevention, Covid-19

---

## PENDAHULUAN

Masalah kesehatan Global yang masih menjadi sorotan dan perlu mendapatkan perhatian lebih adalah penyakit akibat Virus Corona. Virus corona atau yang biasa dikenal Covid-19 merupakan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang meresahkan Dunia (KMMD) pada 30 Januari 2020 yang telah ditetapkan oleh Badan Kesehatan Dunia atau WHO (*World Health Organization*) dan akhirnya ditetapkan sebagai pandemic pada tanggal 11 Maret 2020.<sup>1</sup> *Coronaviruses* (CoV) adalah salah satu dari kelompok virus dengan gejala yang diawali dari flu hingga gejala yang lebih berat seperti *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS-CoV) dan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS-CoV).<sup>2</sup> Penyakit ini disebabkan oleh virus corona, atau COVID-19 yang merupakan virus jenis baru yang muncul pada awal 2019 yang diidentifikasi belum pernah menyerang manusia sebelumnya.<sup>3</sup>

Di Indonesia, penambahan jumlah kasus terkonfirmasi terus meningkat, dimana pada akhir April 2020 total kasus Covid-19 sebanyak 10.118 kasus dengan 792 orang meninggal dunia, akan tetapi hingga 4 September 2020 kasus bertambah sangat signifikan menjadi 187.537 kasus terkonfirmasi positif Covid-19 dengan jumlah kematian sebanyak 7.832 kematian.<sup>4</sup> Dengan munculnya banyaknya kasus Covid-19 di Indonesia, maka masyarakat Indonesia harus menghadapi adaptasi kebiasaan baru menuju masyarakat yang produktif dan terhindar dari Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan. Cara terbaik untuk mencegah penyakit ini adalah dengan memutus mata rantai penyebaran COVID-19 melalui deteksi dini, isolasi, dan proteksi.

Situasi ekonomi yang mendesak membuat masyarakat harus dapat beraktivitas kembali di tengah wabah COVID-19. Kebiasaan sehat, bersih, dan taat aturan harus dilaksanakan oleh seluruh komponen yang ada di masyarakat tanpa terkecuali, serta dengan pemberdayaan semua sumber daya yang ada. Peran masyarakat dalam memutus rantai penularan Covid-19 dapat dilakukan dengan cara menerapkan protokol kesehatan yang berlaku dengan cara menggunakan alat pelindung diri berupa masker untuk menutupi hidung dan mulut hingga dagu, mencuci tangan menggunakan sabun dan air yang mengalir atau menggunakan cairan antiseptik hand sanitizer, menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain, dan meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti mengkonsumsi makanan yang bergizi dan melakukan aktivitas fisik seperti berolahraga. Hal ini dapat dilihat dari beberapa wilayah di tanah air yang masuk dalam kategori zona merah, salah satunya yaitu Kecamatan Bandungan di Kabupaten Semarang.

Terdapat 10 sebaran kelurahan dan desa yang ada di Kecamatan Bandungan, diantaranya kelurahan

Bandungan, Desa Banyukuning, Desa Candi, Desa Duren, Desa Jetis, Desa Jimbaran, Desa Kenteng, Desa Mlilir, Desa Pakopen, dan Desa Sidomukti. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti, dari 10 desa yang ada di Kecamatan Bandungan, Desa Banyukuning merupakan desa yang memiliki resiko tinggi terinfeksi virus corona

Pertama, Desa Banyukuning masih aktif dalam membuat sebuah acara pada masa pandemic COVID-19. Walaupun acara tersebut sudah mendapatkan persetujuan dari kecamatan dan instansi yang terkait, penulis masih menemukan permasalahan terkait dengan kepatuhan protokol kesehatan dalam kegiatan tersebut seperti ketidaktegasan terhadap pengunjung yang tidak memakai masker, serta tidak diterapkannya social distancing pada acara tersebut. Oleh karena itu, hal tersebut dapat berdampak pada peningkatan potensi penyebaran virus corona di Desa Banyukuning.

Kedua, pelaksanaan program Jogo Tonggo di Dusun Krajan Banyukuning tidak optimal karena baru mencakup edukasi mendorong praktik hidup bersih dan sehat serta berkoordinasi dengan petugas kesehatan. Sementara, kegiatan yang belum dilakukan yaitu meregistrasi setiap orang masuk desa untuk mengantisipasi penularan covid-19 di tingkat RW. Kegiatan registrasi diikuti dengan upaya pencegahan dan penularan Covid-19, mengupayakan kontak erat dan pendatang melakukan karantina mandiri selama 14 hari. dan kegiatan penyemprotan disinfektan yang dilakukan sebulan sekali

Ketiga, Desa Banyukuning merupakan desa yang memiliki jumlah penduduk tertinggi di Kecamatan Bandungan dengan total populasi mencapai 7.705 jiwa dengan mayoritas bekerja sebagai petani dan pedagang. Mengingat penyebab kenaikan angka kasus Covid-19 di Kecamatan Bandungan disebabkan oleh klaster pasar maka perilaku tersebut juga memiliki potensi besar dalam penularan Virus Corona.

Keempat, Berdasarkan data informasi COVID-19 Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang dan Kepala Desa Banyukuning, Desa Banyukuning salah satu desa yang memiliki angka kasus tertinggi di Kecamatan Bandungan yaitu memiliki kasus suspek meninggal sebanyak 3 orang, dengan kasus COVID-19 meninggal 1 dan sembuh 1 orang. Jumlah tersebut terpusat di Dusun Krajan Desa Banyukuning dengan pasien kasus meninggal dialami oleh Pedagang. Dengan adanya kasus suspek di Desa Banyukuning tersebut dapat berdampak pada peningkatan potensi penyebaran virus corona di Desa Banyukuning. Maka penting sekali bagi warga Desa Banyukuning untuk patuh dalam penanganan COVID-19 dengan mematuhi protokol kesehatan dengan tujuan pemutusan rantai penyebaran virus Corona.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner yang disebarkan secara langsung kepada responden oleh peneliti. Sebelum melakukan pengumpulan data, kuesioner terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas kepada 40 orang responden yang sekaligus sebagai sampel penelitian dengan tujuan untuk meyakinkan bahwa instrumen sudah sesuai dan tepat untuk mengukur variabel yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh masyarakat Dusun Krajan Desa Banyukuning sebanyak 2.250 orang. Sampel penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin sebanyak 96 orang. Kriteria sampel yaitu bersedia menjadi responden dan tercatat sebagai penduduk asli dengan bukti KTP atau KK. *Quota sampling*, yaitu membagi sampel dengan kuota yang sudah ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini, sampling diambilkan per RT sesuai dengan tingkat kasus pada masing-masing RT, sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.

Variabel terikat penelitian ini adalah kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan pencegahan covid-19 dan variabel bebas yaitu karakteristik individu (jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan), pengetahuan, sikap, sarana prasarana, pengawasan, dukungan pemerintah, dan dukungan tokoh masyarakat. Data dianalisis secara univariat untuk menghasilkan distribusi frekuensi pada setiap variabel dan analisis secara bivariat untuk mencari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Data diuji menggunakan uji parametric karena hasil uji normalitas data menggunakan Kolmogorov Smirnov data berdistribusi normal. Pada variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan dan

pekerjaan, menggunakan uji chi-square karena data berkategori nominal. Sementara pada variabel pengetahuan, sikap, pengawasan, sarana prasarana, dukungan pemerintah dan dukungan tokoh masyarakat menggunakan uji rank spearman karena data berkategori ordinal. Tingkat kemaknaan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat ditentukan dengan nilai p-value < 0,05.

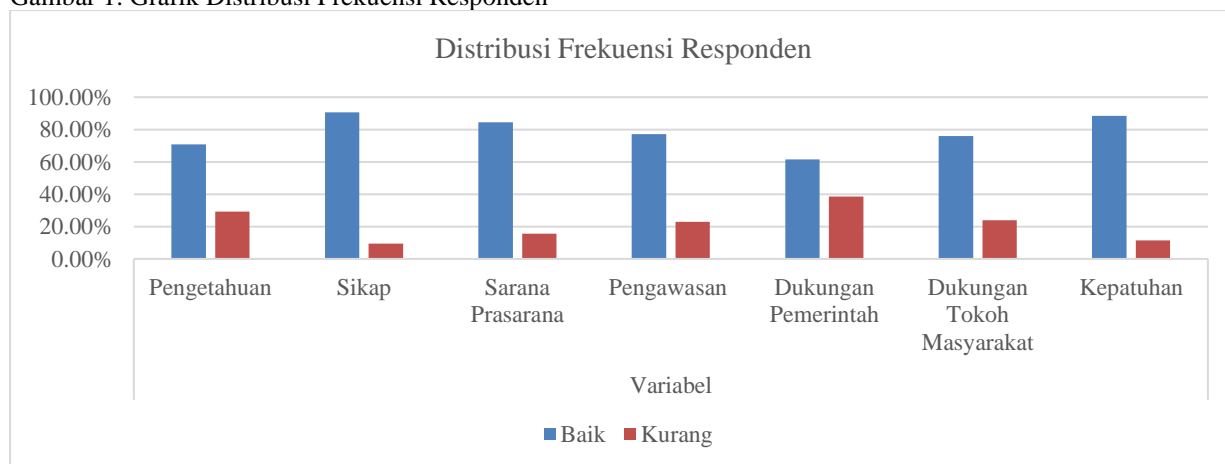
### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Tabel 1 terlihat, secara karakteristik sebagian besar responden penelitian ini adalah perempuan (55,2%) dan sisanya adalah laki-laki (44,8%). Sementara itu, mayoritas tingkat pendidikan responden adalah Rendah-Menengah (89,6%) dibandingkan dengan tinggi (10,4%). Dalam hal pekerjaan, responden yang sudah bekerja sebanyak 75% dan sisanya belum bekerja sebanyak 25%.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	43	44.8
Perempuan	53	55.2
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Rendah - Menengah	86	89.6
Tinggi	10	10.4
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	24	25
Bekerja	72	75

Gambar 1. Grafik Distribusi Frekuensi Responden



Pada Gambar 1, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai protokol pencegahan Covid-19 (70,8%) yang didukung dengan sikap yang kooperatif (90,6%). Responden pada kategori sarana prasarana, pengawasan, dukungan pemerintah, dan dukungan tokoh masyarakat yang baik, memiliki frekuensi sedikit

lebih banyak dibanding yang kurang. Pada variabel kepatuhan, walaupun sebagian besar responden termasuk dalam kategori kepatuhan terhadap pelaksanaan Protokol Kesehatan yang tinggi, namun masih ada sebanyak 11,5% responden yang memiliki kepatuhan terhadap pelaksanaan Protokol Kesehatan yang rendah.

Tabel 2. Distribusi Hubungan Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

Variabel	Kepatuhan Masyarakat				p
	Tinggi		Rendah		
	n	%	n	%	
<b>Jenis Kelamin</b>					
Laki-laki	34	79.1	9	20.9	0.02
Perempuan	51	96.2	2	3.8	
<b>Tingkat Pendidikan</b>					
Tinggi (Tamat Perguruan Tinggi)	9	90	1	10	0.016
Rendah-Menengah (Tidak Sekolah - Tamat SMA)	76	88.4	10	11.6	
<b>Pekerjaan</b>					
Bekerja	63	87.5	9	17.5	0.866
Tidak Bekerja	22	91.7	2	8.3	
<b>Sarana Prasarana</b>					
Baik	69	90	10	10	0.00
Tidak Baik	14	82.4	3	17.6	
<b>Pengawasan</b>					
Tinggi	76	91.6	7	8.4	0.00
Rendah	9	69.2	4	30.8	
<b>Dukungan Tokoh Masyarakat</b>					
Baik	70	95.9	3	4.1	0.00
Kurang	15	65.2	8	34.8	

Hubungan bivariat antara variabel bebas dengan variabel terikat pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 2 di atas. Berdasarkan tabel, terlihat bahwa responden dengan kepatuhan tinggi lebih banyak dilakukan oleh responden perempuan (96,2%), dengan tingkat pendidikan Tinggi (90%) dan berstatus tidak bekerja (91,7%). Responden dengan kategori kepatuhan tinggi juga lebih banyak dilakukan oleh responden yang memiliki persediaan sarana prasarana yang baik (90%), memiliki persepsi pengawasan yang tinggi (91,6%) serta merasakan adanya dukungan tokoh masyarakat yang baik (95,9%).

Berdasarkan hasil uji hubungan, dapat dilihat bahwa hampir semua variabel memiliki nilai p-value <0,05 kecuali pekerjaan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel lain yang meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, sarana prasarana, pengawasan, dan dukungan tokoh masyarakat memiliki hubungan yang bermakna dengan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan pencegahan Covid-19.

**Hubungan antara Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, dan Pekerjaan dengan Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19**

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan (p = 0,020) antara jenis kelamin dengan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan pencegahan Covid-19 di Dusun Krajan

Banyukuning. Ditinjau dari hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan masyarakat terhadap protokol pencegahan Covid-19, hasil penelitian ini menunjukkan responden dengan kepatuhan tinggi banyak dilakukan oleh responden perempuan. Hal ini dapat didasari oleh beberapa faktor salah satunya adalah perbedaan sifat. Menurut Stephen dkk, laki-laki lebih cenderung berani dalam mengambil risiko, agresif, senang berpetualang, bebas, dan berani. Sedangkan perempuan memiliki sifat yang cenderung lembut, penuh kasih sayang, dan merasa bertanggung jawab atas orang lain.<sup>7</sup> Adanya sifat-sifat alamiah yang dimiliki oleh masing-masing gender menyebabkan perempuan lebih cenderung takut untuk melanggar peraturan dibandingkan laki-laki.

Banyaknya laki-laki yang kurang patuh terhadap protokol kesehatan pencegahan Covid-19 juga disebabkan oleh perbedaan status pekerjaan. Lips menyatakan bahwa laki-laki mendominasi sektor perekonomian dan menempatkan perempuan terbatas di sektor domestik seperti rumah tangga.<sup>8</sup> Data BPS Kab. Semarang menunjukkan 22,61% wanita sebagai ibu rumah tangga. Sementara itu, jumlah prosentase laki-laki yang bekerja sebanyak 81,55% dan 43,29% dari mereka bekerja di sector non pertanian yang mengharuskan mereka untuk pergi ke luar dari daerah masing-masing. Sehingga protokol pencegahan yang mengharuskan masyarakat untuk tinggal di rumah tentunya tidak begitu berpengaruh terhadap wanita.

Sementara itu, berdasarkan hasil analisis karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa kelompok responden dengan kepatuhan kurang cenderung dilakukan oleh responden dengan tingkat pendidikan menengah-bawah yaitu responden yang tidak sekolah, tamat SD, tamat SMP, dan tamat SMA. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan ( $p = 0,016$ ) antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan pencegahan Covid-19. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin patuh terhadap protokol kesehatan pencegahan Covid-19.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang melalui pengetahuannya. Pendidikan dapat berfungsi untuk meningkatkan kemampuan seseorang pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, melakukan analisis, sintesis, dan mengevaluasi. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin mudah seseorang mengetahui dan memahami bahaya Covid-19 serta upaya dalam pencegahan penyakit tersebut, dengan demikian kecenderungan untuk mematuhi protokol semakin meningkat.

Sementara itu, hasil uji statistik variabel pekerjaan ditemukan tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan masyarakat terhadap pelaksanaan Protokol Pencegahan Covid-19 ( $p = 0,866$ ). Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk di Dusun Krajan Banyukuning yang bekerja adalah mereka yang berusia produktif (20-40 tahun) dengan mayoritas pekerjaan sebagai petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Porten (2003) mengenai kepatuhan karantina saat pandemi SARS di Jerman menyatakan bahwa orang yang bekerja cenderung tidak mematuhi peraturan kekarantinaan.<sup>9</sup>

Pekerjaan petani yang dilakukan di sekitar tempat tinggal tidak menuntut mereka untuk pergi keluar kota dimana virus ini banyak berkembang. Pekerjaan ini juga pada dasarnya bersifat individual karena mayoritas ladang milik pribadi dan dikerjakan dengan mandiri, sehingga kontak terhadap petani lain jarang dilakukan. Selain itu bekerja sebagai petani tergolong pekerjaan yang berat yang memungkinkan mereka untuk tidak menggunakan masker pada saat bekerja. Tetapi untuk social distancing dan mencuci tangan sebelum dan sesudah bekerja sudah diterapkan dengan baik.

### **Hubungan antara Sarana Prasarana dengan Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19**

Sarana prasarana merupakan faktor penunjang keberhasilan dalam pelaksanaan Protokol Pencegahan Covid-19 yang meliputi ketersediaan, kecukupan, dan kelayakan tanda informasi, fasilitas dan transportasi penunjang protokol kesehatan dalam upaya mencegah Covid-19. Sarana yang memadai

dapat menunjang perilaku individu menjadi lebih patuh terhadap suatu kebijakan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari kelompok responden dengan kepatuhan kurang sebesar 17,6%, diketahui lebih banyak dilakukan oleh responden dengan sarana prasarana yang kurang mendukung. Nilai tersebut termasuk dalam kategori baik hal ini dapat dibuktikan dengan tempat cuci tangan dan sabun yang tersedia hampir di setiap sudut jalan, dan tempat-tempat umum yang dibarengi dengan informasi tentang dunia kesehatan yang tersebar melalui smartphone maupun pengumuman langsung. Hanya saja, posko penanganan Covid-19 atau pelaksanaan program jogo tonggo di Dusun Krajan Banyukuning tidak optimal karena baru mencakup edukasi mendorong praktik hidup bersih dan sehat serta berkoordinasi dengan petugas kesehatan. Sementara, kegiatan yang belum dilakukan yaitu meregistrasi setiap orang masuk desa untuk mengantisipasi penularan covid-19 di tingkat RW. Kegiatan registrasi diikuti dengan upaya pencegahan dan penularan Covid-19, mengupayakan kontak erat dan pendatang melakukan karantina mandiri selama 14 hari. dan kegiatan penyemprotan disinfektan yang dilakukan sebulan sekali.

Hadirnya sarana prasarana kesehatan berperan dalam meningkatkan mutu masyarakat di bidang kesehatan, maka dari itu kemudahan untuk menjangkau lokasi sarana dan prasarana kesehatan merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan tersebut. Sarana dan prasarana kesehatan yang memadai tidak hanya memperhatikan jumlah atau kapasitas pelayanannya tetapi juga memperhatikan tingkat aksesibilitasnya. Tingkat aksesibilitas sarana dan prasarana kesehatan tersebut tentunya mempengaruhi minat masyarakat untuk peduli dengan kesehatan masing-masing.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji Rank Spearman didapat nilai  $p$  sebesar 0,000 dengan  $r = 0,277$  yang mengindikasikan hubungan yang lemah, artinya ada pengaruh hubungan yang tidak terlalu signifikan antara sarana prasarana dengan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan pencegahan Covid-19 di Dusun Krajan Banyukuning. Selama observasi, mayoritas responden menyatakan bahwa mereka mempunyai fasilitas yang memadai, mulai dari fasilitas cuci tangan, informasi perkembangan Covid-19, dan puskesmas. Hanya saja, fasilitas posko "Jogo Tonggo" masih dinilai kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahmad Sa'roni dkk (2018) yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara sarana prasarana terhadap kepatuhan masyarakat desa winong kecamatan pati kabupaten pati dalam pelaksanaan peraturan daerah nomor 10 tahun 2014 tentang kawasan tanpa rokok.<sup>15</sup>

### **Hubungan antara Pengawasan dengan Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19**

Pengawasan dalam kesehatan merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh pemerintah atau kelompok yang ditunjuk untuk memastikan bahwa semua aktifitas kegiatan masyarakat sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Pada kegiatan manajemen pengawasan merupakan salah satu proses untuk memastikan bahwa semua kegiatan yang dijalankan telah sesuai dengan perencanaan, perintah, dan aturan yang ada. Berdasarkan teori Lawrence Green, pengawasan merupakan salah satu faktor pendukung (enabling factors) yang dapat merubah perilaku seseorang. Maka dari itu pengawasan memiliki peran dalam membentuk perilaku patuh seseorang terhadap suatu kebijakan.<sup>21</sup>

Pengawasan pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui dan mengontrol agar suatu kegiatan dapat berjalan dengan efisien, efektif, dan ekonomis. Pengawasan pemerintah khususnya pengawasan otonomo dari pemerintah daerah telah diatur dalam Keputusan Presiden No. 74 tahun 2001 tentang Tata Cara Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Pasal 16 yang menyebutkan bahwa pengawasan pemerintah daerah adalah proses kegiatan yang ditujukan untuk menjamin agar pemerintah daerah berjalan sesuai dengan rencana dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pemerintah melalui pemerintahan daerah melakukan tugasnya dalam rangka menekan angka Covid-19 oleh karena itu, keputusan yang dibuat oleh pemerintah harus ditaati oleh segenap warga. Pengawasan dari pemerintah daerah merupakan salah satu indikator yang menentukan berhasil tidaknya kasus penanganan Covid-19.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi responden dengan persepsi pengawasan kebijakan protokol kesehatan yang baik lebih besar dengan responden dengan persepsi pengawasan kebijakan protokol yang kurang baik, dimana responden dengan persepsi pengawasan yang baik sebesar 70,1% dan responden dengan persepsi pengawasan yang kurang baik sebesar 29,9%. Berdasarkan jawaban responden, pengawasan kepatuhan protokol kesehatan yang diberlakukan kepada masyarakat tergolong cukup baik. Selalu ada petugas baik dari satpol PP Kab. Semarang maupun Polsek Bandungan untuk mengawasi jika sedang ada kegiatan berlangsung di tempat kegiatan, terutama di tempat-tempat keramaian seperti café, terminal, dan pasar. Hanya saja, penerapan sanksi bagi yang melanggar protokol kesehatan kurang membuat jera masyarakat sehingga akan ada pelanggaran yang sama di kemudian hari.

Hasil uji hubungan antara pengawasan dengan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan pencegahan Covid-19 menghasilkan nilai p sebesar 0,000 dengan  $r=0,050$  yang mengindikasikan hubungan yang sedang. Hal ini dimaksudkan bahwa

pengaruh yang dimiliki oleh pengawasan dalam upaya membentuk perilaku seseorang untuk taat terhadap aturan cukup signifikan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah agar masyarakat menerapkan hidup sehat dengan menerapkan 3M, yaitu memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan memakai sabun minimal 30 detik. Himbauan ini dapat dilakukan melalui media yang ada, baik melalui media elektronik, cetak, dan sosial untuk memastikan bahwa informasi ini menjangkau semua lapisan masyarakat.

Selain mengawasi jalannya protokol kesehatan, pemerintah juga perlu memberikan edukasi dan peringatan kepada warga secara langsung. Salah satunya dengan patroli kesehatan, mendistribusikan masker kepada warga yang rentan, serta memberikan edukasi kepada masyarakat yang melanggar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Juhairiyah dkk (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengawasan kepatuhan masyarakat minum obat pencegah massal filariasis (kaki gajah) Desa Bilas Kabupaten Tabalong.<sup>17</sup>

### **Hubungan antara Dukungan Tokoh Masyarakat dengan Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19**

Pandemi Covid-19 merupakan masalah yang besar, dimana pemerintah perlu melibatkan tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam pelaksanaannya. Hal ini disebabkan perlu adanya kesadaran masyarakat akan masalah Covid-19. Pembentukan kesadaran masyarakat ini bukan pekerjaan yang mudah, harus ada pengaruh lingkungan dalam prosesnya. Sehingga tokoh masyarakat dan agama memegang peran penting dalam membantu masyarakat menghadapi pandemi Covid-19.

Keberadaan peran tokoh masyarakat dalam masyarakat sangat dibutuhkan, hal ini sebagai wujud dari partisipasi kewargaan para tokoh masyarakat tersebut. Tokoh masyarakat sebagai titik sentral dalam perwujudan wilayah yang baik sudah barang tentu keberadaannya sangat dibutuhkan dalam upaya pengembangan wilayah yang baik. Sebab keberadaan tokoh serta perannya sangat berpengaruh dalam perkembangan sebuah wilayah tersebut, oleh sebab itu keberadaannya menjadi salah satu faktor penunjang dalam pengembangan sebuah wilayah.<sup>59</sup> Peran tokoh masyarakat sangat berkaitan erat dengan yang namanya aktivitas sosialisasi. Sosialisasi inilah yang menggerakkan warga dalam setiap kegiatan tertentu khususnya dalam pengendalian kasus Covid-19 ini.

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden merasakan adanya dukungan tokoh masyarakat dalam pelaksanaan protokol kesehatan di Dusun Krajan Banyukuning. Berdasarkan jawaban responden diketahui sebagian besar tokoh masyarakat sudah menghimbau untuk tetap berada di rumah, walaupun masih ada 31,3% responden yang menjawab bahwa tokoh agama di

lingkungan rumahnya tidak menghimbau untuk tetap di rumah. Sebagian responden menjawab bahwa tokoh masyarakat dan tokoh agama mendukung protokol kesehatan seperti penjagaan ketat pada akses utama ke lingkungan rumah dan menutup tempat ibadah. Walaupun demikian, masih terdapat beberapa tokoh masyarakat yang enggan untuk mengingatkan warga yang tidak patuh terhadap protokol kesehatan. Hal ini dikarenakan kultur orang desa yang menjunjung tinggi kebersamaan sehingga hal ini cukup tidak mudah untuk dilakukan.

Beberapa pakar kesehatan mengharapkan agar peran tokoh masyarakat ikut andil dalam penerapan protokol kesehatan karena tokoh masyarakat mudah diterima dalam memberikan edukasi dan masukan ke masyarakat. Hal ini dinilai karena hubungan mereka yang lebih intens. Selama ini, gaya bahasa yang disampaikan oleh media terkait isu COVID-19 tampaknya belum benar-benar efektif menarik perhatian kelompok tersebut. Sementara pada kelompok dengan tingkat ekonomi dan pendidikan lebih rendah, upaya sosialisasi tentang COVID-19 akan lebih mudah diterima jika disampaikan sesuai dengan bahasa daerah dan melalui pendekatan dari tokoh masyarakat atau tokoh agama.<sup>23</sup>

Hasil perhitungan statistik pada penelitian ini menggunakan uji Rank Spearman menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,000 dengan  $r$ : 0,547 yang mengindikasikan hubungan yang sedang. Hubungan tersebut memiliki arti dimana ada hubungan yang cukup signifikan antara dukungan tokoh masyarakat dengan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan pencegahan Covid-19. Oleh karena itu, role model atau influencer sangat diperlukan dalam membentuk pola perilaku masyarakat. Role model ini bisa dalam bentuk komunitas pekerjaan, komunitas hobi, tokoh adat, dan tokoh agama. Untuk menggerakkan para influencer ini, peran pemerintah akan sangat membantu sehingga terciptalah kerja sama yang baik dalam upaya memerangi virus Covid-19 ini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Porawouw yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dalam meningkatkan partisipasi pembangunan.<sup>20</sup>

## **SIMPULAN**

Secara umum, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan masyarakat Dusun Krajan Banyukuning sudah baik. Menurut analisis penulis, lima kasus yang terjadi di Dusun Krajan Banyukuning yang diindikasikan tertular ketika beberapa warga bekerja di pasar Bandungan. Selain itu, akses masuk desa yang tidak terawasi secara maksimal juga mengindikasikan penyebaran virus di Dusun Krajan Banyukuning mengingat lokasi desa berada di jalur poros yang menghubungkan beberapa dusun dan desa di sekitarnya.

Secara khusus, dari enam faktor yang ada, lima variabel yang memiliki hubungan yang signifikan

dengan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan pencegahan Covid-19 di Desa Banyukuning. Faktor yang memiliki hubungan antara lain jenis kelamin, tingkat pendidikan, sarana prasarana, pengawasan, serta dukungan tokoh masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengawasi dan memaksimalkan program “Jogo Tonggo” yang digalakkan oleh pemerintah daerah agar berjalan dengan baik. Hal yang perlu dilakukan yaitu meregistrasi setiap orang masuk desa untuk mengantisipasi penularan covid-19 di tingkat RW dan kegiatan penyemprotan disinfektan yang dilakukan sebulan sekali.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Keliat BA, dkk (2020), Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psiko Sosial (Mental Health and Psychosocial Support) Covid – 19 : Keperawatan Jiwa,IPKJI,Bogor
2. Susilo A, Rumende CM, Pitoyo CW, et al. Coronavirus Disease 2019 : Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019 : Review of Current Literatures. 2020; 7: 45–67
3. Widiyani, R. (2020). Latar Belakang Virus Corona, Perkembangan hingga Isu Terkini.
4. Retrieved from detik News: <https://news.detik.com/berita/d4943950/latar-belakang-virus>
5. Wahyono Edi (2020).Kasus Corona RI 4 September tambah 3.269, Total 187.537. Retrieved from Detik News: <https://m.detik.com/news/berita/d-5159778/> diakses pada 15 September 2020
6. Mukti H Akbar (2020). Bandungan Semarang Satu Satunya Wilayah MASuk Zona Risiko Tinggi Corona. Retrieved from TribunJateng.com: <https://amp/s/jateng.tribunnews.com/amp/2020/07/19/bandungan-semarang-satusatunya-wilayah-masuk-zona-risiko-tinggi-corona> diakses pada 17 September 2020
7. Primasiwi Andika (2020). Kasus Positif Covid-19 di Bandungan Melonjak, Izin Operasional Tempat Karaoke Dievaluasi. Retrieved from SuaraMerdeka: <https://www.suaramerdeka.com/regional/semarang/234661-kasus-positif-covid-19-di-bandungan-melonjak> pada 17 September 2020
8. Whyte, S., Brooks, R. C., & Torgler, B.2018. Man, woman,“other” : Factors associated with nonbinary gender identification. Archives of sexual behavior, 47(8), 2397-2406
9. Porten, K., Faensen, D., & Krause, G.2006. SARS outbreak in Germany 2003: workload of local health departments and their compliance in quarantine measures—implications for outbreak modeling and surge capacity?. Journal of Public Health Management and Practice, 12(3), 242-247

10. Lips, H. M. 2016. A new psychology of women: Gender, culture, and ethnicity. Waveland Press
11. Sari, D. P., & Sholihah'Atiqoh, N.2020. Hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan penyakit Covid-19 di Ngronggah. Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan, 10(1), 52-55
12. Webster, R. K., Brooks, S. K., Smith, L. E., Woodland, L., Wessely, S., & Rubin, G. J. 2020. How to improve adherence with quarantine: rapid review of the evidence. Public Health, 182, 163-169
13. Mujani, S., & Irvani, D.2020. Sikap dan Perilaku Warga terhadap Kebijakan Penanganan Wabah Covid-19. Politika: Jurnal Ilmu Politik, 11(2), 219-238
14. Effendy, N.2012. Dasar-dasar keperawatan kesehatan masyarakat. EGC
15. Kartini. 2017. Pengaruh pelaksanaan kebijakan tentang puskesmas dan dukungan sarana prasarana terhadap manajemen pelayanan kesehatan untuk meningkatkan produktivitas kerja. Jurnal Publik: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Administrasi Negara, 11(2), 146-156
16. Sugihamretha, I. D.2020. Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata. Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning, 4(2), 191-206
17. Juhairiyah, J., Fakhrizal, D., Hidayat, dkk. 2019. Kepatuhan masyarakat minum obat pencegah massal filariasis (kaki gajah): Studi kasus Desa Bilas, Kabupaten Tabalong. Jurnal Vektor Penyakit, 13(1), 49-58
18. Kusnadi, E., & Iskandar, D. (2017). Peranan Tokoh Masyarakat dalam Membangun Partisipasi Kewargaan Pemuda Karang Taruna.
19. Raharjo, S. T., Humaedi, S., Wibhawa, B., & Apsari, N. C.2019. Memetakan Tokoh Masyarakat Untuk Kegiatan Csr Partisipatif. Share: Social Work Journal, 9(1), 37-48.
20. Porawouw, Riska. 2016. "Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan " Politico: Jurnal Ilmu Politik 3, no. 1: 1154
21. Green,L.W.2001.From research to "best practices" in other settings and populations.American journal of health behavior, 25(3),165-178
22. Saroni,A., Ariatmi,A., & Arso, S.P.2018. Faktor Factor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Masyarakat Desa Winong Kecamatan Pati Dalam Pelaksanaan Peraturan daerah Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Kawasan Tanpa Rokok. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-journal), 6(4),1-9
23. Raharjo, S.T., Humaedi,S.,Wibhawa,B., & Apsari,N.C.2019.Memetakan Tokoh Masyarakat untuk Kegiatan Csr Partisipatif. Share: Social Work Journal, 9(1),37-48